

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman, maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. Masalah keluarga yang *Broken Home* bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja.¹ Banyak keluarga yang rentan dengan *Broken Home*, persoalan yang melatarbelakangi pun semakin komplis. Faktornya tentu sangat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh masing-masing keluarga, namun persoalan *Broken Home* bisa dibahas dan dianalisis berdasarkan berbagai pandangan.²

Menurut Chaplin mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Menurut William J. Goode mendefinisikan *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Menurut Sofyan S. Willis keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu. Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.³

Kata *Broken home* berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Broken berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home

¹ Tasmin S, “Perceraian dan Kesiapan Mental Anak”, (18 April 2022): 87-93.

² Mukhlis Aziz, “Prilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif”, *Al-ijmimaiyyah*, 1:1 (Januari-Juni 2015): 35.

³ Ringga Bina, Wawat Suryati, Sri Murni, “layanan konseling individu untuk meningkatkan kesehatan mental siswi broken home melalui teknik behaviorial di sman 1 natar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.

mempunyai arti rumah atau rumah tangga. *Broken home* juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga krisis bisa membawa kepada perceraian suami istri. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil dikeluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokrasi sudah tidak ada.⁴

Broken Home sering dilabelkan kepada anak yang menjadi korban perceraian orang tuannya, padahal sebenarnya *Broken Home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis.⁵ Keluarga yang mengalami *broken home* akan memberikan dampak negative kepada seluruh anggota keluarga. Keluarga yang mengalami *broken home* seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis memberikan dampak pada interaksi dalam keluarga tersebut juga berdampak negatif pada mental remaja yang menyebabkan kenakalan remaja. Keluarga yang mengalami *broken home* merupakan kondisi yang kurang menguntungkan. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stres kecemasan dan depresi.⁶

Konflik keluarga bisa terjadi karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga. Adapun beberapa factor penyebab terjadinya krisis dalam sebuah keluarga Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya krisis dalam sebuah keluarga: (a) Kurangnya komunikasi antara suami dan istri, hal ini biasanya terjadi karena keduanya sibuk bekerja dari pagi hingga malam hari sehingga

⁴ Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-1 (Juni 2020): 1-12.

⁵ D Haryanto, "Konseling Pada Keluarga Broken Home di Pusat Layanan Terpadu Perempuan dan Anak", *Rekso Diah Utami Yogyakarta Skripsi*, (Yogyakarta: 2008).

⁶ Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja", PT. Remaja Rosdakarya, (Bandung: 2014): 47

mereka tidak punya waktu untuk mengurus anak dan tidak adanya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. (b) Sikap egois antara suami istri yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam keluarga yang berujung pada pertengkaran yang terus-menerus. (c) Masalah ekonomi di sini terlihat dari kemiskinan dan gaya hidup dimana sebuah keluarga dengan penghasilan yang rendah sedangkan biaya hidup yang semakin hari semakin sulit atau biaya hidup yang semakin meninggi. (d) Masalah pendidikan sering menjadi penyebab konflik dalam keluarga, jika pendidikan relatif sama atau lumayan tinggi pada suami ataupun istri maka wawasan tentang keluarga dapat dipahami oleh mereka akan tetapi sebaliknya jika pendidikan keduanya rendah membuat mereka tidak bisa memahami lika-liku kehidupan dalam berkeluarga. (e) Masalah perselingkuhan terjadi karena beberapa hal seperti sudah tidak adanya rasa kasih sayang diantara keduanya, adanya tekanan dari pihak ketiga dalam hal ini yang dimaksud yaitu mertua, dan adanya kesibukan diantara keduanya. (f) Jauh dari agama disini suami ataupun istri telah meninggalkan ajaran agama karena sibuk dengan urusan dunia saja. Keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya yang kadang berujung pada perceraian biasanya karena ada masalah ekonomi sehingga tergolong sebagai masyarakat kurang mampu.⁷

Kesehatan Mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Gejala jiwa atau fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, kemauan, sikap, persepsi, pandangan dan keyakinan hidup harus saling berkoordinasi satu sama lain, sehingga muncul keharmonisan yang terhindar dari segala perasaan ragu, gundah, gelisah dan konflik batin (pertentangan pada diri individu itu tersendiri).⁸

⁷ Willis SS, "Konseling Keluarga (Family Counseling)",(Bandung:2008): 31.

⁸ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Jl masjid nurul falah leoh barat bangkes kadur pamekasan,2017): 67.

Agama sebagai terapi kesehatan mental dalam islam sudah ditunjukkan secara jelas dalam ayat-ayat Al-Quran, di antaranya yang membahas tentang ketenangan dan kebahagiaan adalah (QS An Nahl 16:97).

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan”.

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.⁹

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah penelitian dapat dikategorikan pada tiga hal berikut:

a. Identifikasi Masalah

1) Wilayah Kajian

Wilayah penelitian dalam proposal skripsi ini berada dalam kajian Hukum Islam Dan Perlindungan Anak yang sub wilayah kajiannya yaitu Hubungan Hukum Anak Dan Orang Tua yang akan mengkaji lebih dalam terkait Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Solusi Penanganannya Di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2) Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak. Salah satu dampak keluarga *broken home* yaitu anak dalam keluarga ini akan cenderung bertingkah memberontak dan sangat sulit diatur, melakukan hal-hal yang negatif seperti membuat keributan di sekolah, tidak fokus pada

⁹ Purmansyah Ariadi, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah”, (Palembang: 2013).

pelajarannya dan tidak memiliki motivasi belajar yang baik dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tuanya.

b. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang diteliti agar memberikan kemudahan dalam informasi dan terfokus pada satu wilayah yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya terfokus pada Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Solusi Penanganannya yang di khususkan di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi sub-sub masalah yang akan dibahas yaitu:

- a) Apa saja faktor penyebab terjadinya *broken home* pada orang tua di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
- b) Bagaimana dampak keluarga *broken home* terhadap kesehatan mental anak di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
- c) Bagaimana solusi penanganan kesehatan mental anak akibat keluarga *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk memperoleh data tentang faktor penyebab terjadinya *broken home* pada orang tua di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b) Untuk memperoleh data tentang dampak keluarga *broken home* terhadap kesehatan mental anak di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- c) Untuk memperoleh data tentang solusi penanganan kesehatan mental anak akibat keluarga *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna Tugas Skripsi.
- b. Memperoleh data yang lebih luas mengenai Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa hukum untuk mengkaji permasalahan Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dilakukan dan dibuat sebagai bentuk implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi, serta diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan yang ada di bidang hukum Islam, khususnya pada jurusan Hukum Keluarga IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kerangka Berfikir

Broken Home (pecah) dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Bisa saja anak jadi murung, sedih yang berkepanjangan dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Karena orang tua merupakan contoh role model, panutan dan teladan bagi perkembangan anak-anaknya di masa remaja, terutama pada perkembangan

psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua.¹⁰

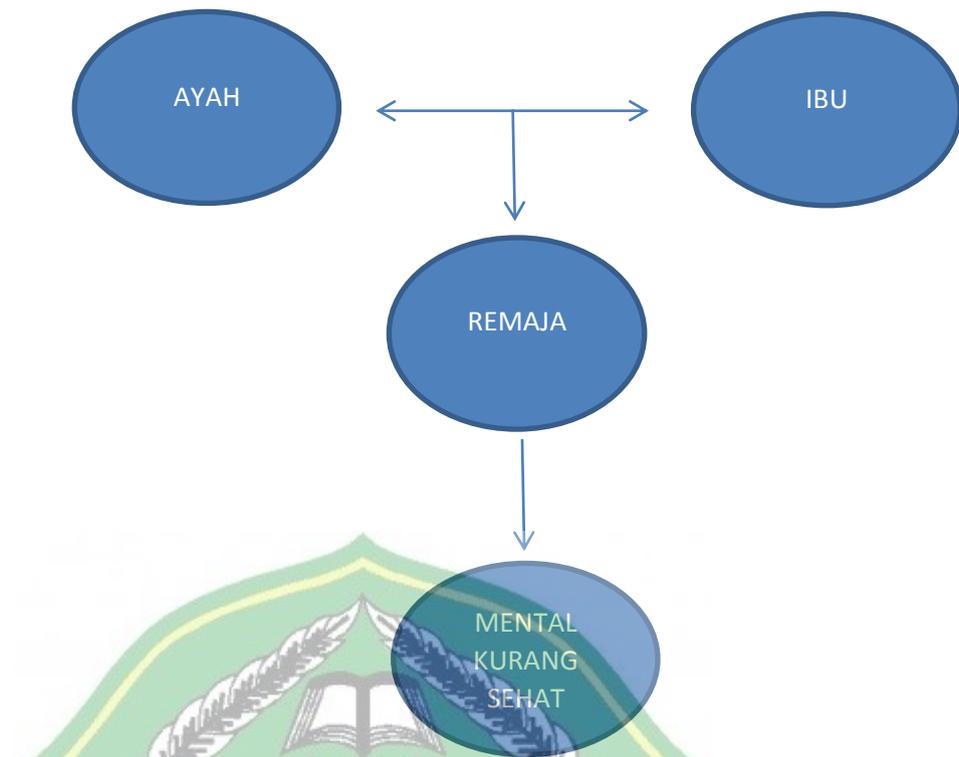
Broken Home sangat berpengaruh besar pada mental seorang remaja yang dapat mengakibatkan kenakalan/delinkuensi remaja. *Broken Home* juga bisa merusak jiwa remaja sehingga di sekolah ataupun kampus mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas mereka selalu berbuat konaran dan kerusurahan. Hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencapai sampai pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.



Gambar 1.1

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keluarga yang utuh atau harmonis sehingga kebutuhan remaja untuk memiliki mental yang sehat. Remaja yang memiliki mental yang sehat akan selalu didukung oleh kedua orang tuanya yang selalu memperhatikan anaknya dalam kebutuhan apapun baik di sekolah maupun di rumah dan mendapat kasih sayang yang cukup dari seorang ayah dan ibu. Kesehatan Mental manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan external. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti sifat, bakat, keturunan dan sebagainya. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri seseorang seperti lingkungan, keluarga. Faktor luar lain yang berpengaruh seperti hukum, politik, sosial budaya, agama, pekerjaan dan sebagainya. Faktor eksternal yang baik dapat menjaga mental sehat seseorang, namun faktor external yang buruk/tidak baik dapat berpotensi menimbulkan mental tidak sehat.

¹⁰ Lestari Sri, "Psikologi Keluarga", (Jakarta : Kencana 2012): 3-6.



Gambar 1.2

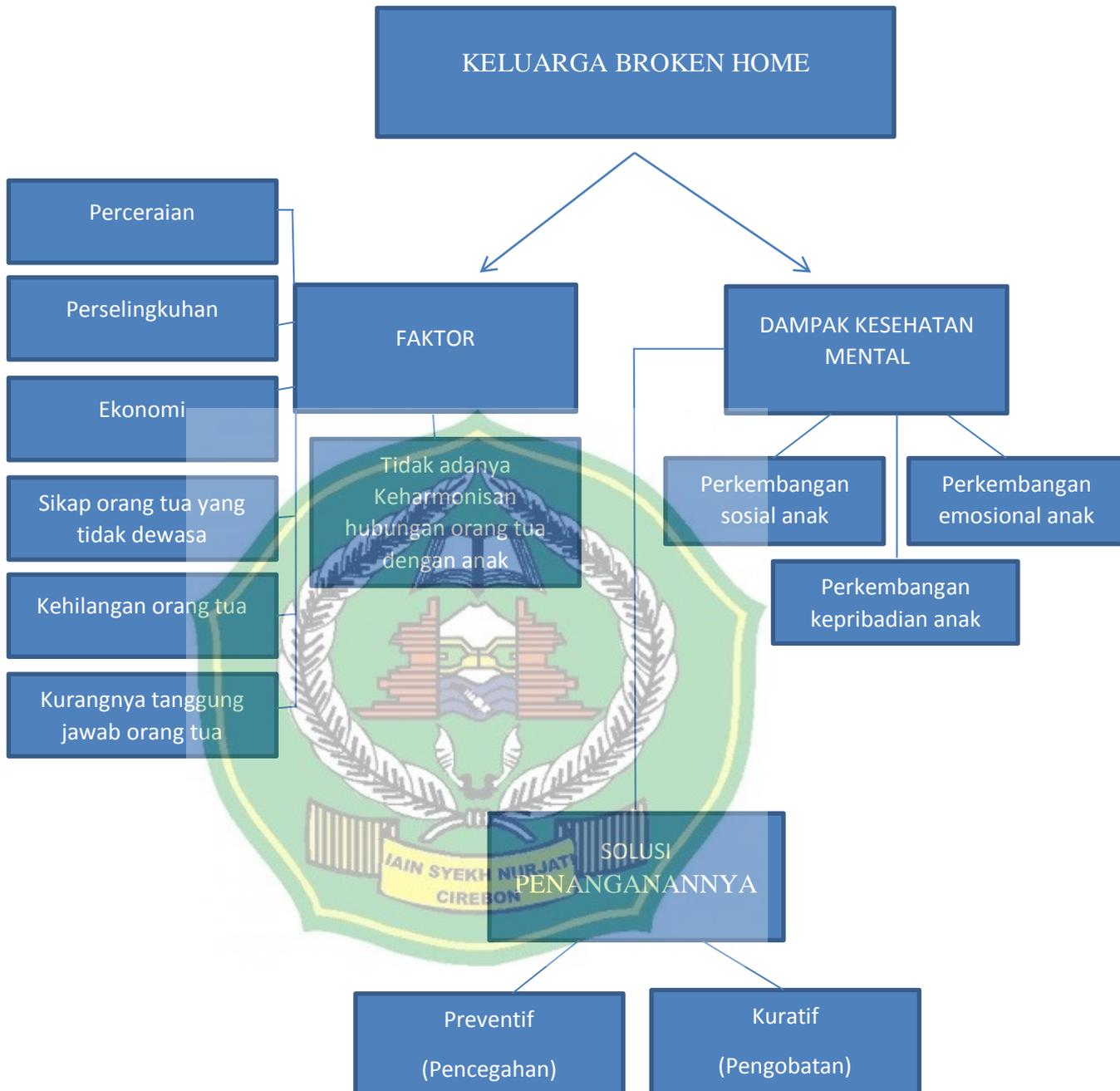
Dari gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja sangat rendah karena memiliki keluarga yang sudah tidak utuh atau tidak harmonis. Setiap kasus anak yang mengalami *Broken Home*, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman tidak diperoleh dari orang tuanya. Remaja dijadikan korban karena orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Namun orang tua yang saling tarik menarik anak saat konflik berlangsung dengan alasan cinta. Anak akan menjadi bingung sehingga anak akan terombang ambing antara dua orang yang mengaku paling menyayangnya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sukses. Semua tidak terlepas dari peran orang tua di dalam mendidik anak tersebut, keluarga yang harmonis juga dapat menciptakan seorang anak yang berwibawa dan memiliki keteguhan hati serta kedisiplinan diri, berbeda dengan anak yang dengan latar belakang broken home atau keluarga yang tidak harmonis, anak

dalam keluarga ini akan cenderung bertingkah memberontak dan sangat sulit diatur (indisipliner) ini dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tuanya, begitu pula dengan aktivitasnya di sekolah.¹¹ Mental yang sakit dari aspek psikis, sosial, moral religius dan dari aspek kesehatan fisik, memiliki ciri yang berkebalikan arah dengan karakteristik mental sehat. Secara sosial misalnya, Seseorang yang gagal dalam beradaptasi secara positif dengan lingkungannya dikatakan mengalami gangguan mental. Proses adaptif ini berbeda dengan penyesuaian sosial, karena adaptif lebih aktif dan didasarkan atas kemampuan pribadi sekaligus melihat konteks sosialnya.



¹¹ M Save, Dagun, "Psikologi Keluarga", (Jakarta: Rineka Cipta, 1990): 155



Gambar 1.3

Dari gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa Keluarga *Broken Home* terjadi karena beberapa faktor penyebab terhadap anak meliputi, terjadinya perceraian, adanya masalah pendidikan, adanya masalah ekonomi, ketidakdewasaan sikap orangtua, orangtua yang kurang memiliki rasa tanggungjawab, jauh dari tuhan, dan kehilangan kehangatan dalam keluarga.

Dampak Kesehatan Mental Keluarga *Broken Home* akan cenderung mencari perhatian dengan melakukan hal-hal yang negatif seperti membuat keributan di sekolah. Anak yang seperti ini tidak fokus pada pelajarannya dan tidak memiliki motivasi belajar yang baik.¹² Banyak diantara anak *Broken Home* yang memilih lari dari keluarganya dan lebih memilih bersahabat dengan narkoba atau hal-hal negatif lainnya. Tidak hanya itu anak yang mengalami *Broken Home* kebanyakan diantaranya kurang mempunyai mental yang sehat dalam hidupnya. Berbeda sekali dengan anak yang memiliki keluarga yang utuh atau harmonis , mereka cenderung akan lebih memperhatikan anaknya khususnya dalam belajar sehingga anak akan menjadi anak yang berguna dan berprestasi di sekolah ataupun kampus dan juga dapat menciptakan seorang anak yang berwibawa dan memiliki keteguhan hati serta kedisiplinan diri.¹³ Dari dampak kesehatan mental yaitu mengalami stres dan depresi, enggan berhubungan dengan orang lain atau menyendiri, tidak nafsu makan yang membuat tubuh akan mengalami sakit, membuat masalah di dalam pelajaran sekolah atau kuliah dan lingkungan, perasaan cemas dan takut berlebihan dan ingin menyakiti diri sendiri. Solusi dalam kesehatan mental menurut Abu Zaid Al-Bakhi yakni dengan menganjurkan penggunaan terapi bicara, yang digunakan untuk mengubah pikiran individu dan mengarah pada perbaikan yang diinginkan dalam perilaku mereka.

Kesehatan Mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep kesehatan mental atau al-tibb al-ruhani pertama kali diperkenalkan dunia kedokteran Islam oleh seorang dokter dari Persia bernama Abu Zayd Ahmed ibnu Sahl al-Balkhi (850-934). Dalam kitabnya berjudul *Masalih al-Abdan wa al-Anfus* (Makanan untuk Tubuh dan Jiwa), al-Balkhi berhasil menghubungkan penyakit antara tubuh dan jiwa. Ia biasa menggunakan

¹² Hendri Novi, "Psikologi Dan Konseling Keluarga", (Medan: CV Perdana Mulya Sarana 2013): 63.

¹³ Kartini Kartono, "Kenakalan Remaja", (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 2003): 61..

istilah al-Tibb al-Ruhani untuk menjelaskan kesehatan spritual dan kesehatan psikologi. Sedangkan untuk kesehatan mental dia kerap menggunakan istilah Tibb al-Qalb.

Menurut al-Bakhi, badan dan jiwa bisa sehat dan bisa pula sakit. Inilah yang disebut keseimbangan dan ketidakseimbangan. Ketidakseimbangan dalam tubuh dapat menyebabkan demam, sakit kepala, dan rasa sakit di badan. Sedangkan, ketidakseimbangan dalam jiwa dapat menciptakan kemarahan, kegelisahan, kesedihan, dan gejala-gejala yang berhubungan dengan kejiwaan lainnya. Selain al-Bakhi, peradaban Islam juga memiliki dokter kejiwaan bernama Ali ibnu Sahl Rabban al-Tabari. Lewat kitab *Firdous al-Hikmah* yang ditulisnya pada abad ke 9M, dia telah mengembangkan psikoterapi untuk menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Al-Tabari menekankan kuatnya hubungan antara psikologi dengan kedokteran. Al-Tabari menjelaskan, pasien kerap kali mengalami sakit karena imajinasi atau keyakinan yang sesat. Untuk mengobatinya, kata al-Tabari, dapat dilakukan melalui "konseling bijak". Terapi ini bisa dilakukan oleh seorang dokter yang cerdas dan punya humor yang tinggi. Caranya dengan membangkitkan kembali kepercayaan diri pasiennya. Pemikir Muslim lainnya yang turut menyumbangkan pemikirannya untuk pengobatan penyakit kejiwaan adalah Al-Farabi. Ilmuwan termasyhur ini secara khusus menulis risalah terkait psikologi sosial dan dan berhubungan dengan studi kesadaran.¹⁴

F. Literature Riview

Adanya penelitian terdahulu (*literature review*) bertujuan untuk menghindari anggapan adanya kesamaan dengan penelitian ini dan memuat penelitian terdahulu. Studi terkait dengan permasalahan Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Kesehatan Mental Anak telah banyak dilakukan oleh kalangan sarjana hukum maupun sarjana agama. Berdasarkan hasil

¹⁴ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (jl masjid nurul falah leoh barat bangkes kadur pamekasan,2017): 23-25.

penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan judul penelitian penulis saat ini antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Sania Nurjannah (2018) dengan judul “Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Tiram)”. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui Kesehatan Mental Anak Keluarga *Broken Home*, dengan sub focus yang mencakup penjelasan Faktor-faktor penyebab terjadinya *broken home* atau perceraian orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara yaitu karena kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi nafkah keluarga, adanya kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga. Dan Terjadinya *broken home* berdampak pada kesehatan mental siswa terutama pada aspek perkembangan emosional, sosial dan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas kesehatan mental anak keluarga *broken home*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis masalah dan fokus penelitiannya yaitu penelitian penulis fokus di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Jurnal Wilma Fransisca Mamuly dan Magdalena Paunno (2021) dengan judul “Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban *Broken Home*. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil, berantakan (*broken home*) dapat menyebabkan berkembangnya kepribadian yang tidak sehat pada anak. Bentuk kesehatan mental yang dimaksudkan meliputi aspek emosi, tanggung jawab dan sosiabilitas anak. Adapun bentuk-bentuk reaksi frustrasi yang ditunjukkan informan adalah agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Perilaku

¹⁵ Sania Nurjannah, “Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X Di Sekolah SMA Negeri 1 Tanjung Tiram)”, (Medan: 2018).

agresi ini ditujukan orang lain melalui serangan fisik/kata-kata yang ditujukan diri sendiri (menyakiti diri sendiri). Informan mengaku pernah memukul tembok hingga tangannya terluka bahkan mencoba untuk mengakhiri hidup setelah melihat orang tuanya bertengkar dan menjadi tontonan masyarakat sekitar. Selain itu, informan juga melakukan reaksi dalam bentuk kompensasi. Kompensasi merupakan usaha untuk meluapkan frustrasi dengan mencari objek pemuasan di bidang lain. Informan mengaku sering melampiaskan kekecewaan dan kesedihan atas keluarganya dengan jalan-jalan naik motor, badminton, volly dan menulis diary, melakukan kegiatan keagamaan. Keempat reaksi yang ditunjukkan informan tersebut merupakan suatu mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi kesedihan, kekecewaan maupun konflik keluarga. Mekanisme pertahanan diri ini dilakukan secara tidak sadar dan dapat menjadi penyakit jika digunakan secara berlebihan. kehidupan psikologi dan sosial dari pada informan sangat berdampak terhadap kesehatan mental informan. Setiap individu pada dasarnya memiliki cara atau strategi sendiri (coping) dalam mengatasi masalahnya termasuk anak korban broken home. Penguatan-penguatan secara spiritual yang dilakukan oleh gereja berupa kunjungan-kunjungan kerumah anak korban *broken home* serta konseling-konseling yang diberikan juga membantu informan untuk tetap bertahan pada situasi dan permasalahan yang sedang dihadapi serta langkah apa yang perlu diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas dampak kesehatan mental anak keluarga *broken home*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis masalah dan fokus penelitiannya yaitu penelitian ini lebih mengarah ke dampak psikologi dan sosial.

3. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung (2021) dengan judul “Layanan Konseling Individu Untuk

¹⁶ Wilma Fransisca, Magdalena Paunno, “Dampak Psikologi dan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Anak Korban Broken Home di Desa Hattu Kabupaten Maluku Tengah”, 11:1 (Februari 2021).

Meningkatkan Kesehatan Mental Siswi Broken Home Melalui Teknik Behavioral Di SMAN 1 Natar”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan Mental Siswi *Broken Home* Melalui Teknik Behavioral. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan analisis data tentang layanan konseling individu untuk meningkatkan kesehatan mental siswi broken home melalui teknik behavioral di SMA N 1 Natar, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Kesehatan mental seorang anak dapat diakibatkan oleh ketidakharmonisan hubungan orang tua. keharmonisan hubungan orang tua ini menjadi alasan seorang anak menjadi korban *broken home*. *Broken home* bukan hanya karena kedua orang tua bercerai, namun juga dikarenakan seringnya terjadi pertengkaran orang tua yang berkelanjutan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat dari *broken home* sangatlah berpengaruh kepada kesehatan mental seorang anak. Kesehatan mental ini juga akan berpengaruh kepada minat belajar anak, sikapnya di lingkungan tempat tinggal dan di sekolah, serta perkembangan dirinya untuk masa depan. Dan Hasil akhir dari pemberian layanan konseling individu dengan teknik behavioral menunjukkan bahwa dapat memberikan pengaruh terhadap siswi broken home. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil yang signifikan sebelum dan setelah pemberian layanan tersebut. Gambaran sifat dan perilaku siswi broken home sebelum diberikan perlakuan (treatment) berupa layanan konseling behavior ke arah yang lebih baik.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas dampak kesehatan mental anak keluarga *broken home*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis masalah dan fokus penelitiannya yaitu penelitian ini mengarah ke layanan konseling individu dan menggunakan teknik behavioral.

¹⁷ Ringga Bina, Wawat Suryati, Sri Murni, “layanan konseling individu untuk meningkatkan kesehatan mental siswi broken home melalui teknik behavioral di sman 1 natar”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.

4. Jambura Journal of Community Empowerment (2020) dengan judul “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* Terhadap Perilaku Sosial Anak. Hasil penelitian ini yaitu diketahui bahwa anak-anak *Broken home* cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang masih memiliki keluarga utuh. Perbedaan tersebut seperti memiliki sifat pendiam, keras kepala, menarik diri bahkan menentang orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak *Broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak *Broken home* yang ada di Desa Limbatihu terbagi menjadi dua yaitu anak *Broken home* yang disebabkan karena salah satu orang tuanya telah meninggal dunia dan orang tuanya yang sudah cerai. Namun, ada 6 (enam) orang anak dari 10 (sepuluh) anak *Broken home* tersebut tidak lagi tinggal bersama orang tuanya dikarenakan anak tersebut merasa tidak nyaman sehingga mereka lebih memilih tinggal bersama nenek atau kakek maupun mencari tempat yang lebih nyaman. Hal ini sesuai dengan teori tentang dampak *Broken home* yaitu mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungan dimana ketika kondisi rumah dan keluarga menjadi tidak nyaman, maka anak akan berusaha untuk mencari tempat lainnya yang dijadikan sebagai tempat saling berbagi dan menghibur dirinya.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas dampak kesehatan mental anak keluarga *broken home*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis masalah dan fokus penelitiannya yaitu penelitian ini mengarah ke perilaku social anak.

5. Jurnal Kolaborasi Inspirasi Masyarakat Madani (2021) dengan judul “Mental and Psychosocial Support for Adolescents with Broken Home Parents”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan mental dan psikososial pada remaja dengan orang tua *broken home*. Hasil dari

¹⁸ Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1:1 (Juni 2020): 1-12.

penelitian ini yaitu bahwa 21 remaja yang *broken home* di Desa Sonowangi dan Gadungsari 13 remaja mengalami ansietas, 7 remaja mengalami PTSD dan 1 remaja mengalami NAPZA. Hasil skrening kesehatan jiwa remaja *broken home* menunjukkan bahwa remaja *broken home* memerlukan pendampingan kesehatan. Kegiatan pendampingan kesehatan jiwa diikuti oleh remaja dengan pendampingan dari orang tua remaja. Hasil pendampingan dilakukan evaluasi satu minggu berikutnya yaitu tanggal 7 Agustus 2021. Hasil Evaluasi yang dilakukan dengan kuisioner menunjukkan bahwa terjadi penurunan yaitu remaja yang mengalami PTSD 6 remaja dan 6 remaja yang mengalami ansietas, serta 1 tidak menggunakan NAPZA dalam kurun waktu satu bulan ini. Evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesehatan pada remaja yang mengalami *broken home*, maka kegiatan ini akan dilaksanakan secara berkala dengan pendampingan dan konsultasi secara mandiri dari remaja. Pemberian Dukungan kesehatan jiwa dan psikososial pada remaja dengan *broken home* memberikan manfaat pada remaja untuk memahami apa yang terjadi pada dirinya dan memberikan pemikiran positif tentang hidup mereka.¹⁹

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas dampak kesehatan mental anak keluarga *broken home*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis masalah dan fokus penelitiannya yaitu penelitian ini mengarah ke dukungan mental dan psikososial.

6. Skripsi Teri Rezauki Putri (2022) dengan judul "Peran Guru BK Dalam Menanggulangi Permasalahan Kesehatan Mental Siswi Keluarga Broken Home (Studi kasus SMP Muhammadiyah 1 Gamping)". Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru BK Dalam Menanggulangi Permasalahan Kesehatan Mental. Hasil dari penelitian ini adalah mencakup penjelasan bagaimana peran guru BK menanggulangi kesehatan mental siwa siswinya pada keluarga *broken home*. Penyebab

¹⁹ Indari, Dian Pitaloka, Efti Dio, Vera Puspita, "Mental and Psychosocial Support for Adolescents with Broken Home Parents", *Jurnal Kolaborasi Inspirasi Masyarakat Madani*, vol.2:3 (2021).

terjadinya *broken home* atau perceraian orang tua pada siswa siswi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping yaitu karena kurangnya tanggung jawab orang tua dalam memenuhi nafkah keluarga, kurangnya pendekatan orang tua terhadap anak, kasus perselingkuhan kedua orang tua, dan kekerasan dalam rumah tangga²⁰.

Persamaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni keduanya sama-sama membahas dampak kesehatan mental anak keluarga *broken home*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis masalah dimana penelitian diatas focus dengan Peran Guru BK dalam menanggulangnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sekumpulan kegiatan, peraturan serta prosedur yang dipakai oleh penulis suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan suatu analisis teoritis tentang sebuah metode atau cara. Yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif. Pengertian sederhana dari penelitian deskriptif sendiri yaitu penggambaran atas sesuatu hal. Dalam penelitian ini, yang digambarkan adalah fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait dengan judul penelitian, serta bagaimana narasumber yang dituju untuk penelitian ini memandang perihal fakta-fakta yang ada tersebut. dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan gambaran secara rinci, sistematis, dan menyeluruh terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental anak dan solusi penanganannya di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Pustaka Lapangan. Penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penulis terdahulu. Penelitian lapangan

²⁰ Teri Rezauki Putri, "Peran Guru BK Dalam Menanggulangi Permasalahan Kesehatan Mental Siswi Keluarga Broken Home (Studi kasus SMP Muhammadiyah 1 Gamping)", (Yogyakarta:2022).

(Field Research), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.²¹

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.²² Di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki, memahami dan mencari solusi secara jelas tentang “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Kesehatan Mental Anak Dan Solusi Penanganannya Di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon” langsung kepada di lingkungan tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan.²³ Adapun dalam penelitian ini ada dua macam sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber data primer merupakan sumber data utama dan dianggap paling penting yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan. Sumber data ini dapat berupa hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan narasumber, yaitu para mahasiswa dan mahasiswa yang terdampak *broken home*.
2. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan atau penunjang. Sumber data ini dapat berupa data-data atau informasi yang didapat melalui buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya

²¹ Abdul Sofyan, Aulia Sofiatunnisa, “Pengantar Metodologi Penelitian Ragam Penelitian Kepustakaan dan Penelitian Lapangan”, (2016).

²² penalaran-unm.org (diakses 14 Oktober 2022).

²³ Nufian dan Wayan Weda, “Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu”, (Malang: UB Press, 2018).

yang berhubungan dengan pembahasan judul proposal ini sebagai bahan rujukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk melakukan objek penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah mengenai persepsi para mahasiswa tentang dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental yang ada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Wawancara dan Kuesioner

Wawancara terhadap responden sebagai sumber data informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur yakni dengan membuat daftar pernyataan yang akan ditanyakan kepada responden yang dimana membutuhkan lima orang responden di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dan pengisian Kuesioner yang akan diisi dengan responden secara online via link yang disebar ke mahasiswa dan mahasiswi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

3. Studi Dokumentasi

Melakukan pendokumentasian terhadap informan dan pewawancara pada saat pelaksanaan wawancara tersebut. Adapaun data yang diinginkan adalah data yang berhubungan dengan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh informan dan pewawancara dengan pertanyaan yang sudah dilontarkan oleh pewawancara.²⁴

²⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", 7-8.

4. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan daftar referensi atas penelitian yang dilakukan seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, serta karya ilmiah lainnya sebagai penunjang penulisan proposal.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data adalah proses pencarian dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dilakukan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut.

1. Reduksi Data

Reduksi Data diartikan sebagai proses penelitian, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dan kuesioner di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Verifikasi Data

Setelah Data disajikan yang juga dalam analisis data, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara : (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk

mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data lain.²⁵

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan atau berlokasi di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Di Jalan Perjuangan, Sunyaragi, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45132. Dengan jumlah lima orang responden dan satu orang psikolog yang ada di klinik selaras.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka menyusun penulisan skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab Kesatu: Pendahuluan

Menggambarkan isi dan bentuk penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab Kedua: Kajian Teori

Menguraikan tentang landasan teori mengenai pengertian serta faktor dan dampak keluarga *broken home* terhadap kesehatan mental anak.

3. Bab Ketiga: Gambaran Umum

Menguraikan mengenai gambaran umum pada obyek lapangan penulis yang meliputi, tentang gambaran umum IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan Klinik Selaras.

4. Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini menguraikan hasil penelitian yaitu pengisian kuesioner yang sudah diisi oleh responden dan hasil wawancara dengan psikolog dan mahasiswa. Dan membahas tentang apa faktor penyebab

²⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, 17:33 (Januari-Juni 2018).

terjadinya broken home pada orang tua di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, bagaimana dampak keluarga broken home terhadap kesehatan mental anak di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan bagaimana solusi penanganan kesehatan mental anak akibat keluarga broken home.

5. Bab Kelima: Penutup

Pada bab ini menjabarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan pada bab ketiga sebagai jawaban singkat atas permasalahan yang diteliti. Selain itu, penulis juga akan menyampaikan saran terhadap hasil penelitian yang telah dijelaskan.

Bagian akhir proposal skripsi yaitu berupa daftar pustaka.

